

## Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi

**Lena Anjarsari Sembiring**

GPdI Eben-Haezer Chruch Community Pati

Korespondensi: [lenaanjarsari27@gmail.com](mailto:lenaanjarsari27@gmail.com)

**Simon**

Sekolah Tinggi Teologi Anugrah Indonesia

Email: [simonpetrus45144@gmail.com](mailto:simonpetrus45144@gmail.com)

### **Abstract**

*This paper specifically described the issue of initiating the study of Christianity based on missiology. This topic was reviewed because factually Christian education based on missiology was still not fully encouraged in religious learning in classes. This topic was discussed considering that there were still a lot of various tribes who had not been reached in missionary services. Obviously, this should not be the responsibility of missionary institutions alone, but religious institutions in the context of Christian education should also make a contribution and pay attention to it. In discussing this topic, the researchers used qualitative methods with a literature study approach. The description in discussing this article started with the Curriculum of Christian Religious Education leading to missiology. Then, the practice of mission-based learning was carried out for students in the classrooms. This was done to instill the concern of the Great Mandate from an early age. Besides, Christian Educators should live up to their missionary activities as their responsibility of their vocation as educators chosen by God to encourage the missionary movements. It was done to emulate the way how Jesus and the apostles taught but framed in missionary movements.*

*Keywords: missiology; christian education; teachers; students*

### **Abstrak**

Tulisan ini secara spesifik menguraikan perihal menggagas pembelajaran agama Kristen berbasis misiologi. Topik ini diulas karena secara faktual pembelajaran agama Kristen berbasis misiologi masih belum sepenuhnya digalakkan dalam pembelajaran agama di kelas. Topik ini dibahas mengingat masih banyak ditemukan berbagai suku belum terjangkau dalam pelayanan misi. Tentunya tanggung jawab itu tidak hanya dibebankan kepada lembaga misi, namun lembaga keagamaan dalam konteks pendidikan Kristen turut ikut andil memerhatikannya. Di dalam menguraikan topik ini peneliti menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Uraian pembahasan pada artikel ini dimulai dari, kurikulum Pendidikan Agama Kristen itu sendiri mengarah pada misiologi. Kemudian praktik pembelajaran berbasis misiologi dilakukan di dalam kelas bagi naradidik. Ini dilakukan untuk menanamkan sejak usia dini, kepedulian pada mandat Amanat Agung. Disamping itu, Pendidik Agama Kristen menghidupi kegiatan bermisiologi, sebagai bentuk tanggung-jawab panggilannya sebagai pendidik yang dipilih oleh Tuhan untuk ikut menggalakkan gerakan bermisiologi. Hal itu dilakukan untuk meneladani jejak Yesus dan para rasul yang mengajar namun terbingkai dalam gerakan misiologi.

Kata kunci: misiologi; pendidikan agama Kristen; guru; peserta didik

## Pendahuluan

Pembelajaran agama Kristen berbasis misiologi masih belum sepenuhnya menjadi perhatian utama baik dalam kurikulum PAK maupun oleh tenaga pengajar itu sendiri. Pembelajaran PAK yang dilaksanakan kepada nara-didik cenderung bertumpu pada isi doktrinal, tentang karakter, moral peserta didik. Sementara pembelajaran PAK berbasis misiologi masih belum sepenuhnya menjadi perhatian. Para guru kecenderungan berfokus kepada peserta didik dalam ranah kognitif saja, sehingga upaya pemenuhan Amanat Agung Tuhan dalam misiologi kurang diperoleh hasil atau perkembangan yang signifikan di masa kini.<sup>1</sup> Itu artinya pembelajaran PAK kurang menyentuh aspek dalam misiologi di dalam kelas. Ini sejalan dengan napa yang diutarakan oleh Tenney, banyak pendidik agama Kristen dijumpai berlabelkan pengajar PAK namun tidak memahami dan menjalankan perannya dalam pelaksanaan misi Amanat Agung sebagaimana himbauan Yesus.<sup>2</sup> Akibatnya, para pendidik ini menanggapi fungsi keguruan mengajar dan abai pada misiologi.

Padahal jika melihat pesan Yesus sebelum Ia terangkat ke surga, Ia mengemukakan "ajarlah mereka" menjadi bagian salah satu inti dari isi pesan-Nya selain dari memberitakan Injil dan membaptis dalam kerangka misiologi. Kata ajarlah tentu bukan hanya dimaksudkan dalam kelas pemuridan di gereja, atau kelompok sel dalam konteks misiologi. Namun dalam pembelajaran agama Kristen berbasis misiologi sejatinya menerima porsi yang sama dalam kelas-kelas agama sebagaimana pembelajaran lainnya. *Impact* dari merealisasikan hal ini, dapat memantapkan orang-orang yang baru percaya atau nara-didik masuk ke dalam komunitas iman pada Yesus, kemudian mereka menjadi murid Tuhan Yesus yang dapat diutus untuk memuridkan temannya.<sup>3</sup>

Menurut laporan *Indonesia People Network* (IPN) dalam temuan penelitiannya, bahwa masih terdapat kurang lebih 131 suku di Indonesia yang belum terjangkau dalam Gerakan misi pemberitaan Amanat Agung.<sup>4</sup> Dari 131 suku itu, diperkirakan ada 142.000.000 jiwa yang masih belum terlayani dalam penjangkauan misiologi.<sup>5</sup> Dengan masih banyaknya jiwa yang belum terjangkau, pelaksanaan misiologi tidak hanya ditekankan kepada organisasi gereja maupun organisasi misi. Tetapi lembaga pendidikan agama turut andil membantu bagaimana agar jiwa-jiwa yang belum terjangkau menjadi terjangkau. Lembaga pendidikan itu dimulai dalam kelas

---

<sup>1</sup> Tenny Tenny and Yonatan Alex Arifianto, "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi," *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 41-57.

<sup>2</sup> Ibid.

<sup>3</sup> I Putu Ayub Darmawan, "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2019).

<sup>4</sup> Simon Simon and Semuel Ruddy Angkouw, "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210-234.

<sup>5</sup> Ibid.

pembelajaran agama Kristen dan para pendidiknya sendiri. Kenneth Mulholland menyebutkan bahwa lembaga pendidikan keagamaan perlu menekankan perlunya misi di dalam dan luar negeri, yang mencakup penginjilan, pengajaran Alkitab, serta pelayanan pastoral bagi jemaat-jemaat yang terabaikan.<sup>6</sup> Itu artinya, gerakan misiologi tidak hanya gereja maupun Lembaga misi yang gencar melakukan, namun lembaga pendidikan melalui pembelajaran agama Kristen mengambil peran dalam kegiatan bermisiologi.

Dengan masih banyaknya orang tidak tersentuh dalam pelayanan misi, tentu karena masih kurangnya tenaga-tenaga untuk melakukannya. Kurangnya tenaga, dikarenakan hanya bertumpu pada Lembaga misi maupun gereja. Sementara lembaga pendidikan keagamaan, jarang menyentuh aspek ini.<sup>7</sup> Oleh sebab itu, tulisan ini hendak menguraikan bagaimana pembelajaran agama Kristen berbasis misiologi dibahas pada penelitian ini. Topik artikel yang berkaitan pada judul ini bila merujuk pada pencarian fitur *Google Scholar* masih jarang ditemukan. Adapun yang hampir-hampir mirip pada topik ini ditulis oleh Markus Oci tentang "Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal." Temuan penelitiannya membahas Pengembangan kurikulum pengajaran agama Kristen dalam gereja perlu memperhatikan visi dan misi gereja. Visi dan misi gereja akan mewarnai kurikulum di gereja lokal.<sup>8</sup>

Ada juga tulisan Paulus Purwoto yang berjudul Pendidikan Kristen dalam Gereja Sebagai Dasar dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen. Inti pembahasannya bagaimana agar gereja dan orang percaya melaksanankan Amanat Agung dengan mendasarkan Pendidikan Agama sebagai pijakannya.<sup>9</sup> Kebaruan yang hendak ditawarkan tulisan ini bertumpu pada bagaimana menggagas pembelajaran Agama Kristen yang berbasis pada Misiologi. Pertanyaan itu juga sekaligus menjadi pertanyaan utama yang hendak diuraikan dalam tulisan ini. Topik ini perlu ditulis, supaya kesadaran bermisi itu sudah tumbuh kembang sejak dini bagi nara-didik yang mendasarkan keimanannya kepada Yesus yang terbingkai dalam PAK. Topik ini juga ditulis agar gereja, lembaga misi dan lembaga pendidikan berkolaborasi secara bersama-sama memikul tanggung jawab dalam mengemban Amanat Agung dalam

---

<sup>6</sup> Kenneth Mulholland, "Missiological Education in the Bible College Tradition," *American Society Of Missiology Series* (1996): 43-56.

<sup>7</sup> Dag Heward Mills, *Perintis Gereja*, ed. Daniel Benjamin Saragih, E-BOOKS. (Parchment House, 2014).

<sup>8</sup> Markus Oci, "Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2 (2019): 81-99.

<sup>9</sup> Paulus Purwoto, "Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 89-101.

bingkai misiologi. Karena bagi banyak orang, dalam dunia pendidikan, misiologi masih menjadi hal yang terabaikan.<sup>10</sup>

## Metode

Di dalam mengerjakan artikel ini, peneliti menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur. Pendekatan literatur dipilih untuk menguraikan pokok pembahasan pada artikel ini terkait bagaimana pengajaran Yesus berbasis Missiologi? Bagaimana pengajaran para rasul berbasis misiologi? Serta bagaimana menggagas pembelajaran PAK berbasis misiologi yang menjadi pertanyaan inti penelitian pada topik ini? Dengan pendekatan pustaka yang dilakukan, maka sumber primer data pada tulisan ini dari buku maupun jurnal yang relevan. Ini sejalan dengan apa yang diutarakan oleh Zaro Vera bahwa pendekatan berbasis literatur di dalam metode ini, peneliti mengumpulkan sebanyak-banyaknya teori dan informasi dari bahan kepustakaan menyangkut topik penelitian. Sumber-sumber tersebut harus relevan dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik validitas dan keabsahannya sebagai sumber ilmiah seperti buku, jurnal, majalah, monograf, laporan penelitian, ensiklopedia dan bahan-bahan kredibel.<sup>11</sup> Zaluchu mempertegas dengan mengemukakan bahan-bahan dari sumber pustaka tersebut pada umumnya terdiri dari konsep, pendapat, ide, dan gagasan yang semuanya dipilih berdasarkan kesesuaian dan relevansinya terhadap topik penelitian.<sup>12</sup> Kerangka kerja yang dilakukan peneliti dalam menguraikan topik ini dengan mencari referensi, memilah-milah, mereduksi data, mendeskripsikan, menguraikan, dan menarik kesimpulan terhadap apa yang diuraikan.

## Hasil dan Pembahasan

### *Pengajaran Yesus berbasis Misiologi*

Misiologi adalah bagian dari teologi praktis, yang berorientasi pada pesan Amanat Agung namun melebur dalam konteks dimana pelaku misiologi itu berada. Karena misiologi erat kaitannya pada berita amanat Agung, maka misiologi digolongkan pada studi (khususnya ilmu sosial) yang tercakup pada interdisipliner. Ross Langmead menyebutkan bahwa sejak tahun 1970-an, beberapa universitas Eropa, seperti Nijmegen di Belanda, mulai menyebut misiologi sebagai "teologi antarbudaya." Hal ini didasarkan pada keinginan para ahli agar misiologi dapat

---

<sup>10</sup> Tom A Steffen, "Missiology's Journey for Acceptance in the Educational World," *Missiology* 31, no. 2 (2003): 131-153.

<sup>11</sup> Juan Jesús Zaro Vera, "Literature as Study and Resource: The Purposes of English Literature Teaching at University Level," *Revista alicantina de estudios ingleses*, No. 04 (Nov. 1991); pp. 163-175 (1991).

<sup>12</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021).

diterima oleh akademi yang lebih luas.<sup>13</sup> Dengan begitu misiologi adalah disiplin ilmu yang berkaitan pada berita amanat agung, namun melebur pada konteks di mana ia berada.

Yesus merupakan role model yang ideal yang dapat dicontoh baik dalam pelayanan pastoral, terlebih dalam konteks pendidikan berbasis misiologi. Itu dapat ditelusuri dari sepak terjang-Nya yang diuraikan oleh keempat Injil Sinoptik. Spencer mengemukakan Yesus menjadi panutan bagi para pemimpin karismatik masa kini yang memanggil para pendukungnya untuk mengikuti-Nya dengan pengabdian. Akan tetapi, Yesus tidak menempatkan dirinya sebagai seorang mesias politik. Ini menunjukkan pribadi Yesus yang tepat dalam menyampaikan kerajaan Allah seperti yang digambarkan dalam potret Injil Sinoptik. Bahkan Injil Sinoptik menggambarkan sekalipun banyak pengikut-Nya, Yesus tidak melengkapi para murid untuk melakukan perlawanan kepada Kaisar.<sup>14</sup> Ini menandakan Yesus hanya berfokus memberitakan kerajaan Allah disertai pengajaran, tanpa berusaha menyaingi pemuka agama terlebih para pemimpin pada saat itu.

Selama Yesus berada di bumi, Ia selalu mengaitkan pengajaran-Nya berbasis misiologi. Yang dimaksud pengajaran berbasis misiologi yang dilakukan oleh Yesus adalah menyampaikan pesan-pesan Ilahi terkait pengampunan dosa, keselamatan, pengharapan. Di dalam Ia menyampaikan perihal itu, Yesus sekaligus mengajar, dan menjelaskan setiap apa yang disampaikan. Inilah yang dimaksud pengajaran Yesus berbasis misiologi. Smith mengemukakan Yesus telah digambarkan sebagai Mesias yang menyembuhkan, mengajar, sekaligus orang yang menderita dalam keempat Injil. Ia muncul sebagai seorang Mesias yang melakukan mukjizat, mengajar. Berulang kali Yesus disebut Rabi atau Guru dalam Keempat Injil. Karena itu pengajaran Yesus memiliki fokus yang sangat spesifik terkait misiologi karena apa yang diajarkan-Nya terkait tentang dirinya sendiri kepada para pengikut-Nya.<sup>15</sup> Ini artinya disamping Yesus mengajar, pemberitaan Kerajaan sorga berbasis misiologi selalu dilakukannya. Karena itu Yesus adalah guru teladan bagi masyarakat ketika di zaman-Nya. Itu dibuktikan dengan Yesus mengajar melalui Kehidupan-Nya yang nyata, Yesus mengajar dari cara berfikir murid-murid-Nya dan Yesus selalu menjalin hubungan yang baik dengan murid-murid-Nya.<sup>16</sup>

Contoh yang menunjukkan pengajaran Yesus berbasis misiologi, dapat ditelusuri dalam Injil Matius. Kitab Matius pasal 5-7 mencatat bagaimana sistematika

---

<sup>13</sup> Ross Langmead, "What Is Missiology?," *Missiology* 42, no. 1 (2014): 67-79.

<sup>14</sup> F Scott Spencer, "'Follow Me' The Imperious Call of Jesus in the Synoptic Gospels," *Interpretation* 59, no. 2 (2005): 142-153.

<sup>15</sup> D Moody Smith, "The Presentation of Jesus in the Fourth Gospel," *Interpretation* 31, no. 4 (1977): 367-378.

<sup>16</sup> Talizaro Tafonao, "Yesus Sebagai Guru Teladan Dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius," *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (2020): 52-60.

pengajaran Yesus yang mengajarkan perihal Khotbah di bukit, pengajaran tentang garam dan terang dunia, hal memberi, hal berdoa, hal kekuatiran dan lainnya. Topik-topik pengajaran yang Ia sampaikan, Yesus jelaskan kepada para audiensnya, disertai unsur missiologi. Respon audiens terhadap pengajaran yang disampaikan oleh Yesus, mereka takjub dan kagum terhadap apa yang disampaikan oleh-Nya (Mat. 7:28-29). Glen H. Stassen mengemukakan pengajaran Yesus terkait pada pasal 5 dalam Matius ini penuh transformasi yang berpusat kepada Allah sebagai pengasih. Pengajaran-Nya mendorong agar orang bertindak dalam kasih terhadap musuh, setia dan dapat dipercaya, serta membawa pembebasan dari belenggu Iblis yang menyebabkan pelanggaran terhadap kebenaran tradisional.<sup>17</sup> Pembebasan terhadap belenggu dosa dan kuasa iblis ini menyiratkan unsur misiologi dari setiap pengajaran Yesus.

Yesus tidak hanya menunjukkan warna pengajaran-Nya yang berbasis missiologi, namun juga gerak-gerik sepanjang Ia hidup di bumi selalu menyampaikan Kabar Baik dari sorga agar para pendengarnya hidup bertobat dan berbuah. Adapun perkataan-perkataan yang disampaikan oleh Yesus dalam setiap pengajaran-Nya yang berbasis misiologi dengan berkata "bertobatlah sebab kerajaan sorga sudah dekat", barangsiapa percaya kepada-Ku, dosamu sudah diampuni. Pesan-pesan dan wujud-kepedulian yang dilakukan Yesus secara langsung, bagian dari misiologi-Nya. Tridarmanto mengungkapkan Ia sangat peduli kepada orang-orang miskin, lemah, terpinggirkan, dan yang menjadi korban sosial. Ucapan-ucapan bahagia sebagaimana tertulis di dalam Matius 5:1-12 (Luk. 6:20-23), dan pengajaran perdana-Nya sebagaimana diberitakan oleh Lukas 4:16-22, dengan jelas menunjukkan semangat kepedulian-Nya kepada mereka yang lemah. Namun kepedulian ini tidak berhenti hanya di dalam pengajaran belaka, melainkan benar-benar dipraktikkan di dalam kehidupan sehari-hari-Nya.<sup>18</sup> Apa yang dilakukan oleh Yesus, serta apa yang diajarkannya semua menunjukkan berpusat pada arah misiologi kepada para pengikut-Nya.

### ***Pengajaran Para Rasul berbasis Misiologi***

Peristiwa Yesus naik ke sorga menjadi babak baru dalam gerakan misiologi, karena makin meluasnya pemberitaan Amanat Agung oleh para rasul. Makin tersiarnya Injil karena Yesus memberikan mandat kepada para rasul bahwa pemberitaan Injil harus tersampaikan sampai ke ujung bumi. Mandat yang diberikan oleh Yesus kepada rasul ini membuat hidup para rasul terfokus pada gerakan misiologi dalam pemberitaan Injil. Johannes Munck mengemukakan bahwa keberadaan rasul Paulus pada era perkembangan gereja mula-mula telah membawa

---

<sup>17</sup> Glen H Stassen, "The Fourteen Triads of the Sermon on the Mount (Matthew 5: 21-7: 12)," *Journal of Biblical Literature* 122, no. 2 (2003): 267-308.

<sup>18</sup> Yusak Tridarmanto, "Yesus Sang Manusia," *Gema Teologi* 37, no. 2 (2013).

pekabaran Injil melewati batas benua, menghilangkan sekat-sekat suku, ras, budaya maupun agama. Ini karena dia memiliki panggilan untuk mengambil bagian aktif dalam rencana Allah dalam pekabaran Injil. Kemampuannya untuk menjangkau dunia dalam pekabaran Injil ke seluruh dunia, di tengah hambatan dan tantangan dari para penguasa maupun pemuka agama.<sup>19</sup> Calvin pun mengemukakan peristiwa keterangkatan Yesus ke sorga dengan meninggalkan dunia, menjadi babak baru bagi gereja yang semakin berkembang karena para rasul memiliki kuasa dalam pemberitaan Injil. Melalui pemberitaan Injil yang dilakukan oleh para rasul, jangkauan Injil tersebar luas karena geliat orang percaya dalam bermisiologi.<sup>20</sup> Ini memberikan gambaran pemberitaan Injil makin tersiar dikarenakan rasul Paulus memprioritaskan dalam pelayanan yang berpusat pada misiologi.

Makin meluasnya pemberitaan Injil selain diprakarsai oleh para rasul, para penatua jemaat gereja mula-mula terlibat, sehingga mereka disebut sebagai soko guru (Gal. 2:9). Mereka mengikuti apa yang Yesus lakukan yang ditandai dengan memberitakan Injil sekaligus mengajarkan kepada jemaat mula-mula. Bila menelusuri Perjanjian Baru, akan tergambar dengan jelas pengajaran berbasis misiologi dilakukan oleh para murid Yesus. Beare mengemukakan tiga Injil sinoptik memberi kita gambaran singkat tentang misi yang dilakukan para murid ketika Yesus mengutus dua belas murid-Nya, yang dipilih sendiri. Laporan misi kedua belas murid ini dilengkapi dengan laporan misi kedua dalam skala yang lebih besar. Mereka pergi dan memberitakan bahwa manusia harus bertobat, dan mereka mengusir banyak setan, dan mengoles banyak orang sakit dengan minyak dan menyembuhkan mereka" dan setelah selang waktu yang tidak ditentukan, "para rasul kembali kepada Yesus dan menceritakan semua yang telah mereka lakukan dan ajarkan.<sup>21</sup> Laporan Injil Sinoptik perihal apa yang dilakukan oleh para murid-Nya, telah menjelaskan upaya pengajaran Yesus berbasis misiologi perihal kerajaan Allah sebagaimana yang dimandatkan oleh-Nya.

Lukas melalui Kitab Kisah Para Rasul secara detail memotret apa yang dilakukan oleh para murid, penatua, dan jemaat mula-mula dalam menggeliatkan gerakan bermisiologi. Mereka memberitakan Injil ke berbagai suku, golongan, sekaligus mengajarkan apa diberitakan dalam kerangka misiologi. Ini bisa dilihat bagaimana gereja di zaman Perjanjian Baru mengutus orang-orang yang terpanggil untuk bermisiologi ke berbagai daerah. Walaupun menjadi tanggung jawab setiap orang percaya untuk bersaksi, namun dengan adanya orang yang dipilih khusus dan dipanggil untuk pergi ke daerah baru. Contohnya gereja di Anthiokia, Paulus dan

---

<sup>19</sup> Johannes Munck, "Paul, the Apostles, and the Twelve," *Studia theologica* 3, no. 1 (1949): 96-110.

<sup>20</sup> Jean Calvin et al., "The Acts of the Apostles" (1965).

<sup>21</sup> Francis W Beare, "The Mission of the Disciples and the Mission Charge: Matthew 10 and Parallels," *Journal of Biblical Literature* 89, no. 1 (1970): 1-13.

Barnabas diutus hingga tercipta penanaman gereja baru dengan adanya petobat baru (Kis. 13: 1-3).<sup>22</sup> Terciptanya penanaman gereja baru ini karena gerakan misiologi berbasis pengajaran yang dilakukan oleh para murid. Hal ini pun dikemukakan oleh Triastanti bahwa gereja mula-mula bersaksi bagi Kristus (Kis. 1:8), yang mengutus Barnabas dan Saulus memberitakan Injil kepada bangsa non Yahudi (Kis. 13:1-4), memimpin Petrus menginjil kepada Kornelius (Kis. 10:19). Dengan mereka bermisiologi, kehadiran Roh Kudus secara faktual terlihat melalui tanda-tanda mukjizat yang terjadi dalam mereka mengajar dan memberitakan kerajaan Allah.<sup>23</sup> Itu menandakan bahwa pengajaran berbasis misiologi dilakukan oleh dalam gereja mula-mula.

Contoh lain ketika Filipus bertemu dengan sida-sida dari Etiopia, sida-sida Etiopia itu kebingungan saat mengartikan teks yang dibaca dari kitab (Yes. 53:7-8). Oleh tuntunan Roh Kudus, Filipus pun menjelaskan teks terkait yang dibaca oleh sida-sida Etiopia itu, bahwa teks yang dibacanya berkaitan tentang Yesus. Di dalam menjelaskan, Filipus memberitakan Injil sekaligus ia mengajar sida-sida Etiopia, sehingga orang diajar Filipus menerima Injil dengan memberi diri dibaptis. Lukas menyusun peristiwa ini untuk mengungkapkan kemajuan bermisiologi dalam Kisah Para Rasul. Karena itu pertobatan sida-sida Etiopia memainkan peran yang jauh lebih besar dalam pelayanan misiologi yang diceritakan oleh Lukas yang digenapi dan mengaitkan alur cerita Kisah Para Rasul dengan visi pemulihan Israel yang ditemukan dalam Yesaya.<sup>24</sup> Kisah sida-sida Etiopia yang tertulis dalam Kisah Para Rasul 8 menjadi contoh utama bagaimana gerakan Kristen mula-mula dalam bermisiologi, seperti yang dilaporkan oleh Lukas khususnya corak kehidupan bergerejawi mula-mula.<sup>25</sup> Narasi pertobatan sida-sida Etiopia juga memperlihatkan pengajaran berbasis misiologi yang telah terpatri dalam kehidupan para rasul, penatua dan jemaat perdana.

### ***Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi***

#### *Kurikulum PAK berbasis misiologi*

Dasar utama mengeliatkan kepada nara-didik memiliki kepedulian dalam bermisiologi dimulai dengan cara adanya kurikulum pembelajaran PAK berbasis misiologi. Kurikulum berbasis misiologi ini dibuat dengan tujuan menanamkan sikap bermisiologi bagi peserta didik. Kurikulum berbasis misiologi dapat dikategorikan

---

<sup>22</sup> Simon and Angkouw, "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung."

<sup>23</sup> Deni Triastanti, Ferderika Pertiwi Ndiy, and H Harming, "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1: 8," *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 15–25.

<sup>24</sup> Curt Niccum, "One Ethiopian Eunuch Is Not the End of the World: The Narrative Function of Acts 8:26-40," *Supplements to the Journal for the Study of Judaism*, 2012.

<sup>25</sup> F. Scott Spencer, "The Ethiopian Eunuch and His Bible: A Social-Science Analysis," *Biblical Theology Bulletin: A Journal of Bible and Theology* (1992).

sebagai institusional. Tumanggor mengemukakan kurikulum di lembaga pendidikan dibagi atas dua, yakni kurikulum inti dan kurikulum institusional. Kurikulum inti itu dapat dimaknai sebagai bahan kajian pembelajaran yang tercakup dalam program studi yang telah dirumuskan dan berlaku secara nasional. Sedangkan kurikulum institusional adalah kurikulum pendidikan tinggi, terdiri atas tambahan dari kelompok ilmu dalam kurikulum inti yang disusun dengan memperhatikan keadaan dan kebutuhan lingkungan serta ciri khas perguruan tinggi yang bersangkutan.<sup>26</sup> Ini artinya desain kurikulum PAK berbasis misiologi dapat direalisasikan dengan melihat kebutuhan sebuah institusi itu sendiri. Selain melihat kebutuhan sebuah institusi, kurikulum berbasis misiologi juga merupakan arah PAK yang terintegrasi dalam merealisasikan Amanat Agung.

Menerapkan kurikulum PAK berbasis misiologi kepada nara-didik akan meletakkan fondasi kepada anak sejak dini mengenai pentingnya pelaksanaan mandat amanat Agung dalam memberitakan Injil. Kurikulum PAK berbasis misiologi juga menumbuhkan kepedulian di hati di nara-didik, agar mereka berbagi kabar Injil bagi yang belum menerima Kristus. Daniel mengemukakan masa usia dini sangat menentukan dari pembentukan diri anak menuju kematangan iman dan kepribadian. Konsep dasar mengenalkan kepada anak tentang nilai-nilai kekristenan berbasis misiologi dalam pemuridan harus ditanamkan kepada anak sedini mungkin.<sup>27</sup> Karena itu misiologi sebagai perluasan kekristenan melalui pertobatan dan pertumbuhan gereja yang selama ini dipandang.<sup>28</sup> Dengan menerapkan Pendidikan Agama Kristen berbasis misiologi, lembaga pendidikan itu sendiri terlibat dalam gerakan misiologi dan mempersiapkan nara-didik dikemudian hari untuk berkontribusi dalam pemberitaan Amanat Agung.

Kurikulum berbasis misiologi juga mencontoh pola yang diperbuat Yesus. Maksudnya Yesus mengajarkan tentang prinsip-prinsip kebenaran Allah berdasarkan Kitab Suci, sekaligus mengajak pendengarnya untuk menerima Injil. Inilah yang dimaksud pengajaran berbasis misiologi. Dengan kurikulum PAK tersegmentasi pada misiologi, nara-didik diajarkan pengajaran yang terintegrasi pada mandat Amanat Agung yang ditanamkan sejak dini melalui kurikulum itu sendiri.

---

<sup>26</sup> Raja Oloan Tumanggor, "Berpijak Pada Realitas Tantangan Bagi Pastoral, Misiologi Dan Pendidikan Agama Kristen" (2021): 51-52.

<sup>27</sup> Susan Daniel, "Pengembangan Pemberdayaan Pendidikan Agama Kristen Anak Usia Dini Melalui Pemuridan Dalam Kontekstual Pada Jemaat," *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 105-112.

<sup>28</sup> Lalsangkima Pachuau, "Missiology in a Pluralistic World: The Place of Mission Study in Theological Education," *International Review of Mission* (2000).

*Praktik pendidikan berbasis misiologi*

Sebuah ungkapan menyatakan, pembelajaran yang efisien adalah mempraktikkan teori itu sekaligus karena dengan mempraktikkan teori pembelajaran, itu membuat nara didik mengamalkan apa yang diterima dari si pengajar. Praktik pendidikan ini juga dikenal secara umum dengan istilah praktik tindakan kelas. Oleh Azizah mengemukakan bahwa praktik pembelajaran yang dilakukan akan terlatih untuk mengembangkan secara kreatif kurikulum di kelas atau sekolah. Kemampuan reflektif guru serta keterlibatan guru dalam upaya inovasi dan pengembangan kurikulum pada akhirnya akan bermuara pada tercapainya peningkatan profesional guru.<sup>29</sup> Ini artinya teori pembelajaran yang sekaligus dipraktikkan, akan menciptakan peningkatan kreativitas sekaligus membawa dampak bagi peserta didik itu sendiri.

Dalam kaitan dengan praktik pembelajaran berbasis misiologi, mengimplementasikan ini kepada nara didik tentu mengamalkan teori pembelajaran yang mereka sudah terima dari pengajar. Model praktik pendidikan berbasis misiologi dapat dimulai dengan pengajar memberikan pilihan kepada peserta didik untuk memilih teman yang mereka pilih. Kemudian setelah masing-masing memilih teman, pengajar dapat memberikan arahan salah satu peserta didik bisa memilih perannya sebagai pemberi Injil, kemudian satu orang lagi berperan sebagai orang yang diberitakan Injil. Kemudian pendidik mendorong nara-didik mempraktikkan untuk memberitakan Injil. Dengan model pembelajaran seperti ini, pendidik telah mempraktikkan pendidikan yang berbasis misiologi. Model penginjilan seperti ini diistilahkan *Evangelism Explosion*. Baskoro mendefinisikan sebagai metode penginjilan *Evangelism Explosion* berisikan bersaksi sebagai gaya hidup, penyampaian Injil, bersahabat, memuridkan orang-orang yang baru percaya. Setiap orang percaya harus bersaksi, para pemimpin jemaat harus melatih jemaat, penginjilan harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan melatih setiap jiwa yang sudah dimenangkan untuk menjadi pemenang jiwa baru selanjutnya.<sup>30</sup> Ini artinya, ketika murid melakukan praktik pendidikan berbasis misiologi, secara eksplisit mereka mengamalkan *evangelism explosion* yang berlatih seseorang untuk menjadi pemberita Injil disertai praktik.

Mempraktikkan pendidikan berbasis misiologi seperti ini tentunya membawa dampak kepada nara-didik, karena mereka dilatih sejak dini dalam pemberitaan Amanat Agung. Model praktik pembelajaran berbasis misiologi seperti ini juga meneladani jejak-jejak apa yang telah para rasul perbuat. Di samping Pengajar PAK membekali secara kognitif nara-didik, guru juga membekali pemahaman nara-didik

---

<sup>29</sup> Anisatul Azizah, "Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran," *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* (2021).

<sup>30</sup> Paulus Kunto Baskoro, "Tinjauan Dampak Metode Penginjilan *Evangelism Explosion* Bagi Pertumbuhan Jemaat Lokal," *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021), <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/5>.

tentang Amanat Agung Tuhan dalam pendidikan misi.<sup>31</sup> Dengan demikian, nara-didik dibekali secara kognitif melalui materi pembelajaran, disaat yang bersamaan juga peserta didik diajar mempraktikkan pembelajaran yang diterima melalui praktik pendidikan berbasis misiologi. Praktik pendidikan berbasis misiologi yang dilakukan seperti ini akan mendaratkan Amanat Agung bagi hidup peserta didik. Pembelajaran dengan model praktik pendidikan berbasis misiologi ini telah mengimplementasikan secara eksplisit kerinduan Yesus agar siapa yang beriman kepada-Nya melaksanakan pemberitaan Amanat Agung.

#### *Pengajar PAK Hidup Dalam Bermisiologi*

Menggagas pembelajaran agama Kristen berbasis misiologi juga harus diprakarsai oleh pendidik itu sendiri. Wujud dari prakarsa yang dilakukan oleh guru agama Kristen dengan menghidupi corak kehidupan misiolog. Yang dimaksud dengan menghidupi dalam bermisiologi adalah, pendidik mempunyai keterbebanan dan rasa tanggung jawab dalam pelaksanaan Amanat Agung. Selain guru menyampaikan materi pembelajaran berbasis misiologi, ia juga mempraktikkan dan melaksanakan perintah amanat Agung dalam pemberitaan Injil kepada orang lain. Ini yang dimaksud pengajar PAK hidup dalam bermisiologi. Jika guru PAK tidak melaksanakan dan menghidupi misiologi dan pemuridan, maka Amanat Agung tidak berjalan sebagaimana mestinya. Sebab, bermisiologi merupakan perintah Tuhan Yesus Kristus yang perlu diaktualisasikan dan dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Karena sudah semestinya, PAK memiliki panggilan yang kuat sebagai pendidik untuk menghasilkan jiwa-jiwa bagi Tuhan.<sup>32</sup> Mewujud-nyatakan PAK berbasis misiologi para pengajarnya mengamalkan dan menghidupi melalui tindakannya.

Guru PAK mengamalkan misiologi yang dimandatkan oleh Yesus, sekaligus ia turut memberikan contoh kepada nara-didik terhadap apa yang diajarkannya. Sama seperti Yesus, Ia mengajar Ia juga mengimplementasikan apa yang diajarnya kepada para pengikut-Nya. Guru PAK hidup dalam bermisiologi sekaligus mempraktikkan teori pembelajaran kepada peserta didik. Pembelajaran yang arahnya berbasis misiologi, akan membawa dampak pergerakan dalam kekristenan. Ini diakui oleh Hammond, bahwa pendidikan di Amerika yang awalnya masih kental bercirikan evangelis mampu membawa pengaruh secara positif di segala aspek. Corak evangelikalisme telah menjadi pusat misi dan landasan teologis sebuah perguruan tinggi atau universitas, dan mampu membawa terobosan dalam sebuah negara. Namun kini corak evangelisme itu mulai memudar di ranah pendidikan hingga

---

<sup>31</sup> Tenny and Arifianto, "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi."

<sup>32</sup> Ibid.

menyebabkan mulai melupakan hal-hal pada misiologi.<sup>33</sup> Akibat melunturnya ciri pendidikan yang berbasis misiologi, maka para pendidik pun mulai tidak menghidupi misiologi. Pembelajaran PAK berbasis misiologi harus berkolaborasi secara bersamaan, baik dari sisi institusi, kurikulum terlebih para pendidik. Dengan kesadaran para pendidik untuk menghidupi atau mengamalkan bermisiologi, maka mereka meletakkan dasariah yang tepat kepada naradidik agar dikemudian peserta didik menjadi bagian mitra Allah dalam pemberitaan Amanat Agung. Dengan pendidik menjadi pelaku dalam bermisiologi, ia telah memberi teori pembelajaran sekaligus juga ia menghidupi teori itu melalui tindakan yang diperbuatnya terhadap pelaksanaan Amanat Agung.

### **Implikasi**

Implikasi terhadap ulasan pada tulisan ini terdiri dari dua hal, secara teoritis dan secara praksis. Secara teoritis, tulisan yang berjudul *Menggagas Pembelajaran Agama Kristen Berbasis Misiologi* menambah khasanah literatur PAK. Kemudian topik ini juga menjadi sebuah usulan agar pengimplementasian Pembelajaran Agama Kristen berbasis Misiologi mulai digalakkan dalam pembelajaran di tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan Sekolah Menengah Umum (SMU). Tujuannya untuk meletakkan fondasi sejak usia dini bagi peserta didik betapa pentingnya kegiatan bermisiologi dilakukan sebagai orang Kristen yang mendasarkan keyakinannya kepada Kristus. Implikasi secara praktisnya, keterbebanan dalam melaksanakan pemberitaan Amanat Agung yang berkaitan pada misiologi dipraktikkan dalam kehidupan berkeluarga, maupun dalam kehidupan bergereja.

### **Rekomendasi untuk Penelitian Lanjutan**

Peneliti merekomendasikan perlunya dilakukan penelitian lanjutan bagaimana digalakkan dari kelurga-keluarga tentang kegiatan bermisiologi. Peneliti mengusulkan ini, karena jika setiap keluarga-keluarga Kristen bergerak dan mengimplementasikan mandat Amanat Agung, maka Injil akan makin tersebar dan makin bertambah orang yang mendasarkan kepercayaannya kepada Kristus.

### **Kesimpulan**

Fakta menunjukkan bahwa masih banyak suku di berbagai Indonesia yang belum tersentuh dalam pelayanan misiologi. Dengan masih banyaknya yang belum terjangkau dalam pelayanan misiologi, tentu tanggung jawab itu bukan hanya dibebankan oleh kepada organisasi misi. Namun organisasi gereja terlebih lembaga pendidikan keagamaan, memiliki tanggung jawab dalam gerakan misiologi. Wujud

---

<sup>33</sup> Michael D. Hammond, "Christian Higher Education in the United States: The Crisis of Evangelical Identity," *Christian Higher Education* (2019).

dari tanggung jawab dari lembaga pendidikan, dengan adanya perhatian pada aspek misiologi. Tindakan nyata yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan keagamaan dengan cara, mendesain kurikulum pendidikan berbasis misiologi dalam PAK. Dengan adanya desain kurikulum PAK berbasis misiologi, ditindaklanjuti dengan mempraktikkan teori pembelajaran misiologi itu bagi peserta didik. Tujuan adanya praktik teori pembelajaran berbasis misiologi, untuk meletakkan dasariah bagi nara-didik keterbebanan pada pesan Amanat Agung dikemudian hari ketika mereka sudah beranjak dewasa. Selain itu, para guru PAK menghidupi untuk merealisasikan pelaksanaan mandat Amanat Agung. Para pendidik melakukan hal ini mencontoh dan meneladani bagaimana Yesus Kristus dan para rasul mengajar yang terbingkai dalam pelaksanaan misiologi. Bila semua element sama-sama bergerak dalam bermisiologi, tentu makin luas jangkuan pemberitaan Injil bagi yang belum terjangkau.

### Rujukan

- Azizah, Anisatul. "Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru Dalam Pembelajaran." *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* (2021).
- Beare, Francis W. "The Mission of the Disciples and the Mission Charge: Matthew 10 and Parallels." *Journal of Biblical Literature* 89, no. 1 (1970): 1-13.
- Calvin, Jean, John W Fraser, W J G McDonald, David Wishart Torrance, and Thomas Forsyth Torrance. "The Acts of the Apostles" (1965).
- Daniel, Susan. "Pengembangan Pemberdayaan Pendidikan Agama Kristen Anak Usia Dini Melalui Pemuridan Dalam Kontekstual Pada Jemaat." *Meretas: Jurnal Ilmu Pendidikan* 8, no. 2 (2021): 105-112.
- Darmawan, I Putu Ayub. "Jadikanlah Murid: Tugas Pemuridan Gereja Menurut Matius 28:18-20." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* (2019).
- Hammond, Michael D. "Christian Higher Education in the United States: The Crisis of Evangelical Identity." *Christian Higher Education* (2019).
- Langmead, Ross. "What Is Missiology?" *Missiology* 42, no. 1 (2014): 67-79.
- Mills, Dag Heward. *Perintis Gereja*. Edited by Daniel Benjamin Saragih. E-BOOKS. Parchment House, 2014.
- Mulholland, Kenneth. "Missiological Education in the Bible College Tradition." *American Society Of Missiology Series* (1996): 43-56.
- Munck, Johannes. "Paul, the Apostles, and the Twelve." *Studia theologica* 3, no. 1 (1949): 96-110.
- Niccum, Curt. "One Ethiopian Eunuch Is Not the End of the World: The Narrative Function of Acts 8:26-40." *Supplements to the Journal for the Study of Judaism*, 2012.
- Oci, Markus. "Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2 (2019): 81-99.
- Pachuau, Lalsangkima. "Missiology in a Pluralistic World: The Place of Mission Study in Theological Education." *International Review of Mission* (2000).

- Paulus Kunto Baskoro. "Tinjauan Dampak Metode Penginjilan Evangelism Explosion Bagi Pertumbuhan Jemaat Lokal." *CHARISTHEO: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2021). <https://e-journal.anugrah.ac.id/index.php/JCH/article/view/5>.
- Purwoto, Paulus. "Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 89-101.
- Scott Spencer, F. "The Ethiopian Eunuch and His Bible: A Social-Science Analysis." *Biblical Theology Bulletin: A Journal of Bible and Theology* (1992).
- Simon, Simon, and Semuel Ruddy Angkouw. "Perintisan Gereja Sebagai Bagian Dari Implementasi Amanat Agung." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 210-234.
- Smith, D Moody. "The Presentation of Jesus in the Fourth Gospel." *Interpretation* 31, no. 4 (1977): 367-378.
- Sonny Eli Zaluchu. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021).
- Spencer, F Scott. "'Follow Me' The Imperious Call of Jesus in the Synoptic Gospels." *Interpretation* 59, no. 2 (2005): 142-153.
- Stassen, Glen H. "The Fourteen Triads of the Sermon on the Mount (Matthew 5: 21-7: 12)." *Journal of Biblical Literature* 122, no. 2 (2003): 267-308.
- Steffen, Tom A. "Missiology's Journey for Acceptance in the Educational World." *Missiology* 31, no. 2 (2003): 131-153.
- Tafonao, Talizaro. "Yesus Sebagai Guru Teladan Dalam Masyarakat Berdasarkan Perspektif Injil Matius." *Khazanah Theologia* 2, no. 1 (2020): 52-60.
- Tenny, Tenny, and Yonatan Alex Arifianto. "Aktualisasi Misi Dan Pemuridan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Era Disrupsi." *Didache: Journal of Christian Education* 2, no. 1 (2021): 41-57.
- Triastanti, Deni, Ferderika Pertiwi Ndiy, and H Harming. "Strategi Misi Lintas Budaya Berdasarkan Kisah Para Rasul 1: 8." *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia* 1, no. 1 (2020): 15-25.
- Tridarmanto, Yusak. "Yesus Sang Manusia." *Gema Teologi* 37, no. 2 (2013).
- Tumanggor, Raja Oloan. "Berpijak Pada Realitas Tantangan Bagi Pastoral, Misiologi Dan Pendidikan Agama Kristen" (2021).
- Zaro Vera, Juan Jesús. "Literature as Study and Resource: The Purposes of English Literature Teaching at University Level." *Revista alicantina de estudios ingleses*, No. 04 (Nov. 1991); pp. 163-175 (1991).